

Conduct Disorder Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi (Kajian Integrasi)

DOI : [10.24014/an-nida.v44i2.12930](https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12930)

Yunika Aprilia

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
yunikamasdur@gmail.com

Afrizal Nur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
afrizalnur12345@yahoo.com

Usman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
usman1969@uin-suska.ac.id

Nixson Husin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
nixson@uin-suska.ac.id

Abstract: *Conduct disorder or behavior disorder is a chaotic mindset shown by behavior that is not in accordance with established rules, the symptoms of this conduct disorder include intimidating others, starting fights that result in physical injury, hurting other people and animals, and violating actions rules both in educational, social, and legal institutions. There are several factors that cause this conduct disorder, namely the influence of the environment, parenting styles, relationships, biological factors and others. Conduct disorder is divided into mild, moderate and severe, but of course a person cannot immediately be said to have a conduct disorder when doing this. This study aims to answer the question of how the view of the Qur'an and psychology on conduct disorder. The results of this study indicate that this behavior has the potential to get worse over time and if it is coupled with aggression and family dysfunction, this situation becomes an opportunity for juvenile delinquency to arise. In the Qur'an, the term conduct disorder refers to several behaviors such as doing heinous and evil deeds, bad deeds, and committing wrongdoing.*

Keyword: *Conduct Disorder, Al-Qur'an, Psychology*

Abstrak: *Conduct disorder* ataupun gangguan perilaku merupakan pola pikir yang kacau ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, gejala dari *conduct disorder* ini diantaranya sering mengintimidasi orang lain, memulai perkelahian yang mengakibatkan cedera fisik, menyakiti orang lain maupun hewan, serta tindakan yang melanggar aturan baik di institusi pendidikan, sosial, maupun hukum. Ada beberapa faktor penyebab *conduct disorder* ini yakni pengaruh lingkungan, pola asuh orang tua, pergaulan, faktor biologis dan lain-lain. *Conduct disorder* terbagi menjadi *mild*, *moderate* dan *severe* namun tentu saja seseorang tidak bisa langsung dikatakan mengalami *conduct disorder* ketika melakukan hal tersebut. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana pandangan Al-Qur'an dan psikologi terhadap *conduct disorder*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ini berpotensi semakin memburuk seiring berjalannya waktu dan jika ditambah dengan agresi serta disfungsi keluarga maka keadaan ini menjadi peluang timbulnya kenakalan remaja. Di dalam Al-Qur'an, term *conduct disorder* mengarah kepada beberapa perilaku seperti berbuat keji dan jahat, perbuatan buruk, dan berbuat zalim.

Kata Kunci: *Gangguan Perilaku, Al-Qur'an, Psikologi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah cahaya yang sangat terang dalam kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya di alam azali nan abadi. Al-Qur'an adalah suara alam malaikat yang ditunjukkan kepada pikiran manusia dan jin. Ketika keindahan Al-Qur'an menyentuh qalbu seorang yang beriman, maka ia akan merasa bahwa Al-Qur'an sangat tinggi ilmu balaghah-nya, dan tata-aturannya sangat indah. Keindahannya tidak akan pernah habis. Keagungan Al-Qur'an akan tetap berjalan sepanjang masa.¹

Al-Qur'an juga merupakan salah satu bukti kasih sayang Allah Subhanahuwataala kepada hambanya, sebagai pedoman hidup juga sebagai pemberi solusi atas permasalahan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi.

Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia. Untuk bisa berjalan saja manusia harus belajar dari manusia lainnya.²

Sebagai makhluk sosial, selain sebagai makhluk individual, kita mungkin menyadari memiliki berbagai karakteristik yang kita tunjukkan ketika kita berkomunikasi. Setiap orang adalah unik dari segi fisiknya dan bahkan jika dua orang yang bersaudara kembar identik sekalipun tidak miliki wajah yang 100

¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk, alih bahasa Ismail Ba'adillah*, cet. 1, (Jakarta: Republika Penerbit), 1.

² Ratna Puspitasari, *Manusia sebagai Makhluk Sosial*, (5 oktober 2017), 1.

persen sama. Setiap orang pada umumnya menyadari mereka sebagai individu memiliki sejumlah sifat yang yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya.³

Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia.

Immanuel Kant mengatakan, "Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang.⁴

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa, namun jika adanya pola asuh yang keliru maka bisa dibilang berakibat fatal bagi kehidupan dan tumbuh kembang anak selanjutnya. Oleh karena itu akan dipaparkan lebih jauh bagaimana pandangan Al-Qur'an dan psikologi terhadap *conduct disorder* ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Conduct Disorder*

Anak nakal, merupakan salah satu kalimat yang kerap didengar, baik didalam lingkungan rumah maupun di tengah-tengah masyarakat, anak dengan

³ Morrisan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 4.

⁴ Ratna Puspitasari, *Manusia sebagai Makhluk Sosial...*, 3.

sifat nakal kerap di jauhi teman sebayanya bahkan juga cukup membuat risih masyarakat karna sikap nya yang sangat berlebihan dan sangat mengganggu, mungkin setiap orang pernah melalui fase ini, yakni dianggap sebagai gangguan namun seiring waktu semua tingkah laku itu akan berubah karna sudah bisa membedakan setiap perbuatan yang dianggap baik atau buruk. namun jika ada anak-anak yang terus melakukan hal-hal yang dianggap tidak wajar di dalam masyarakat seperti perundungan, berkelahi, memukul dan lain-lain secara berturut-turut dalam waktu yang lama disaat teman sebayanya sudah bisa berfikir kritis maka hal inilah yang disebut dengan *conduct disorder*/gangguan perilaku. Bahkan perilaku anti sosial baik secara verbal maupun secara non verbal seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan mempermainkan temannya, menunjukkan unsur permusuhan yang akan merugikan orang lain juga merupakan tanda-tanda seseorang mengalami *conduct disorder*.⁵

Perundungan ataupun penganiayaan terhadap orang lain tentu saja tidak dibenarkan dari sisi manapun, Allah Subhanahuwataala berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

“Katakanlah (Muhammad) Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan yang keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan Dzalim tanpa alasan yang benar”. (QS Al-A'raf [7]: 33)⁶

Anak-anak dengan *Conduct Disorder* /gangguan perilaku menunjukkan pola perilaku yang meliputi agresi kepada orang-orang dan hewan, perusakan properti, pencurian atau tipu daya, dan pelanggaran serius aturan. Namun definisi ini tidak secara gamblang dimaknai demikian karena ada kriteria spesifik yang membuat seseorang bisa dikatakan mengalami *conduct disorder*.

Seseorang baru dapat dikatakan memenuhi kriteria ini jika ia menunjukkan 3 gejala spesifik selama sekurang-kurangnya 12 bulan dan paling tidak 1 gejala muncul selama lebih dari 6 bulan terakhir. Gejala tersebut adalah agresif terhadap

⁵ Nanik “Gangguan Perilaku”, makalah, Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2015, 3.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 153.

orang atau binatang, merusak barang-barang, suka berbohong atau mencuri dan melanggar aturan.

Sikap yang ditunjukkan oleh anak penderita *conduct disorder* perilaku sebagaimana telah disebutkan diatas sebagian besar cukup membuat si penderita lebih mudah menerima penolakan dan akan terkucilkan dari masyarakat, jika tidak mendapatkan penanganan maka sifat ini bisa menentang dan berlangsung hingga dewasa yang mana akan sulit menjadi pribadi yang produktif.

Hal yang membedakan antara *conduct disorder* dengan perilaku kejahatan umumnya yakni normalnya kenakalan dan perilaku agresif ini muncul dan relatif menurun selama fase perkembangan. Hal ini sejalan dengan perkembangan norma yang dimiliki anak. Seiring bertambahnya usia ia akan belajar untuk menilai mana yang baik dan buruk, menyesuaikan tindakan dengan konsekuensi yang akan ia terima, serta menyesuaikan diri dan patuh terhadap norma sosial yang berlaku. Namun bagi anak-anak dengan *conduct disorder*, ia akan cenderung tetap mempertahankan perilaku agresif tersebut dalam jangka waktu yang lama, bahkan hingga remaja dan dewasa. Hal inilah yang menjadi pembeda antara kenakalan biasa dengan *perilaku agresif* yang mengarah ke perilaku *conduct disorder*.⁷

B. Pembagian *Conduct Disorder*

1) Pembagian *Conduct Disorder*

Berdasarkan tingkat keparahan maka *conduct disorder* dapat dispesifikasi sebagai berikut:

- a) Mild yakni masalah perilaku hanya sedikit melewati kriteria yang disyaratkan (kalau ada) dan masalah perilaku hanya menyebabkan bahaya ringan terhadap orang lain.
- b) Moderate yaitu jumlah dan dampak masalah perilaku yang di tampilkan berada antara "mild" dan "severe".

⁷ Fristi Islamiyah Zaini, "Conduct Disorder, Perilaku Agresif Anak yang Bertahan", dikutip dari <https://www.dfunstation.com/blog/read/psikologi/140/conduct-disorder-perilaku-agresif-anak-yang-bertahan> pada hari Selasa tanggal 05 Januari 2021 jam 19:47 WIB.

- c) Severe dimana masalah perilaku banyak yang melewati kriteria yang disyaratkan atau masalah perilaku menyebabkan bahaya yang besar terhadap orang lain. *American Psychiatric Association* menjelaskan bahwa *conduct disorder* terutama jenis *childhood-onset type*, lebih banyak dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan. Perbedaan gender juga mempengaruhi jenis masalah *conduct* yang ditampilkan. Laki-laki dengan diagnosis *conduct disorder* seringkali menampilkan perilaku bertengkar, Mencuri, Vandalisme dan pelanggaran disiplin sekolah. Sedangkan Perempuan dengan diagnosis *conduct disorder* seringkali menampilkan perilaku berbohong, Bolos, Melarikan diri dari rumah, Menggunakan obat terlarang dan prostitusi. Perilaku konfrontatif lebih banyak digunakan oleh laki-laki daripada perempuan.⁸

C. Penyebab *Conduct Disorder*

Conduct disorder bisa disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal, untuk faktor eksternal itu sendiri yakni diantara lain:

1. Faktor Lingkungan

Ketika lingkungan yang ditinggali tidak sehat atau dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik maka bukan suatu keanehan anak akan mengikuti keadaan yang ada disekitarnya. Begitu juga Sebaliknya jika lingkungan itu sehat atau bermoral maka perkembangan perilaku anak akan ikut baik juga dikarenakan lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk perilaku atau karakter anak.⁹

2. Pola Asuh Orang Tua

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang akan dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Anak merupakan titipan atau amanah

⁸ Rehani, "Gangguan Tingkah Laku Pada Anak", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 (November 2012), 202.

⁹ Fauzia Rahmi, "Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Pada Murid Kelas Iv Sd Negeri 47 Tompotikka Kecamatan Wara Kota Palopo", *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. 27.

yang kelak harus diserahkan kembali kepada Tuhan disertai pertanggungjawabannya.¹⁰

Sebagian orang tua menunjukkan rasa sayangnya dengan membelikan banyak baju dan mainan padahal yang sebenarnya dibutuhkan anak adalah kepuasan batin.¹¹ Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.¹²

Anak-anak akan menjalani proses tumbuh dan berkembang didalam suatu hubungan dan lingkungan. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan terciptanya pengaruh positif namun jika seorang anak tumbuh dengan pengasuhan yang buruk bukan tidak mungkin anak akan berperilaku buruk juga.¹³ Bahkan pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain di dalam masyarakat.¹⁴

3. Tontonan di televisi

Televisi dari waktu ke waktu, secara halus “memupuk” persepsi penonton tentang kehidupan realitas. Salah satu asumsi teori kultivasi adalah semakin banyak seseorang menggunakan waktunya untuk menonton televisi, maka semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial.¹⁵

4. Godaan setan

¹⁰ Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”, ASAS, Vol.6 (2014), 1.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Perawatan jiwa untuk anak-anak*, (Jakarta: bulan bintang, 1976), 469.

¹² Kristiana T, *Membina Hubungan Baik Antara Orang Tua Dengan Anak*, diedit dalam peranan keluarga memandu anak, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 49.

¹³ Sri Lestari, , “*Psikologi Keluarga*”, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2012), 16.

¹⁴ A.L.S. Soesilo, *Pengaruh Sikap Orang Tua Terhadap Anak*, diedit dalam peranan keluarga memandu anak, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 19.

¹⁵ Fauzia Rahmi, “Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Pada Murid Kelas Iv Sd Negeri 47 Tompotikka Kecamatan Wara Kota Palopo”, *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , 2017. 18.

Godaan setan baik dari kalangan jin maupun manusia dan faktor lingkungan atau kesenangan dunia. faktor eksternal inilah yang banyak memalingkan manusia dari kebaikan untuk melakukan kejahatan¹⁶.

Untuk Faktor Internal yakni:

1. Organik dan Neurologis

Suatu model perkembangan yang penting untuk diperhatikan secara berimbang yaitu faktor/bidang neurologis dan hal-hal yang berkaitan dengan otak (organ otak). Dikatakan bahwa bahwa seorang bisa mengalami *Conduct Disorder* sebagai akibat fungsi Neurologis yang Abnormal.¹⁷

2. Faktor Biologis

Dikatakan bahwa hal yang mempengaruhi berkembangnya perilaku yaitu adanya disfungsi Neuropsikologis yang berhubungan dengan temperamen sulit yang memicu munculnya impulsivitas, perasaan mudah tersinggung dan aktivitas berlebihan pada anak.

Temperamen yaitu gaya karakteristik seseorang dalam melakukan pendekatan dan bereaksi terhadap orang dan situasi di lingkungannya. Beberapa ahli menyebutkan bahwa Temperamen dapat diartikan sebagai cara (bagaimana) seseorang melakukan suatu hal.

sembilan komponen temperamen yang muncul pada bayi setelah dilahirkan, yaitu:

- a. level aktivitas: bagaimana dan seberapa banyak individu bergerak
- b. Ritme atau keteraturan: sejauh mana suatu siklus biologis dapat diprediksi, seperti rasa lapar, waktu tidur dan buang air
- c. Respons mendekat (approach) atau menjauh (withdrawal): bagaimana individu awalnya berespons terhadap stimulus baru, seperti mainan, makanan atau orang baru.

¹⁶ Muzdalifah Muhammadun, "Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maudhu'i)", *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 9 (Januari 2011), 25.

¹⁷ Indah Ria Sulistya Rini, "Mengenal Gejala Dan Penyebab Dari *Conduct Disorder*", *Pshycho Idea*, Tahun 8 (Februari 2010), 10.

- d. Adaptabilitas: seberapa mudah suatu respon awal dimodifikasi sesuai dengan situasi yang baru atau situasi yang berubah.
- e. Ambang responsivitas: berapa banyak stimulasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu respon.
- f. Intensitas reaksi yakni seberapa energik individu dalam merespon.
- g. Kualitas suasana hati apakah individu menampilkan mayoritas perilaku yang menyenangkan, gembira dan bersahabat atau sebaliknya.
- h. Distraktibilitas: sejauh mana suatu stimulus yang relevan dapat mengubah atau mengganggu perilaku individu.
- i. Rentang perhatian dan persistensi: berapa lama individu melakukan suatu aktivitas dan tetap melanjutkannya walaupun terdapat hambatan. Berdasarkan sembilan komponen temperamen tersebut, para peneliti menetapkan tiga pola temperamen yaitu temperamen mudah (*easy*), sulit (*difficult*), dan lambat (*slow-to-warm-up*). Namun beberapa ahli menyebutkan bahwa temperamen dapat berubah seiring berjalannya waktu.¹⁸

D. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Conduct Disorder*

Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan *conduct disorder* diantaranya Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 169, Ali-Imran ayat 135, An-Nisa ayat 148, Al-An'am ayat 151 dan Al-A'raaf ayat 33 dari penafsiran ayat-ayat di atas memuat indikasi yang berkaitan *conduct disorder* yang telah dipaparkan di atas menurut tafsir At-Thobari, tafsir Al-Munir, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Munir, maka dapat dirangkum *conduct disorder* menurut para mufasir di antaranya:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

¹⁸ Rehani, "Gangguan Tingkah Laku Pada Anak", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 (November 2012), 203.

“*Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.*”¹⁹

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ وَلَا يُلَاقِهِمْ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَا يُصِرُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“*dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.*”

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“*Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”.

شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّ قَوْلَ تَعَالَىٰ آتُوا مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ
إِمْلَاقًا ۖ نَحْنُ نَزَرْنَاكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
ذَٰلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.*”

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا
بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: “*Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*”.²⁰

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 169 Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menyebutkan makna dari yang jahat ialah segala rncam bentuk maksiat,

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 25.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154.

pelanggaran dan kedurhakaan, yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang, apalagi merugikan hubungan Allah. Sedangkan untuk perbuatan Keji Buya Hamka menambahkan Di sini terdapatlah enam macam larangan kekejian:

- (1) Lahir.
- (2) Batin.
- (3) Dosa dalam hati.
- (4) Dosa aniaya terhadap orang lain.
- (5) Mempersekutukan yang lain dengan Allah.

(5) Memandai-mandai dalam hal membuat sendiri peraturan-peraturan agama yang dikatakan datang dari Allah, padahal hanya berasal dari pemikirannya sendiri saja.

Wahbah Zuhaili juga memaparkan hal yang bernada serupa yakni terkait perbuatan yang hendaknya di jauhi, Wahbah Zuhaili menyebutkan beberapa hal diantaranya:

1. Perbuatan-perbuatan keji-baik terangterangan maupun tersembunyi itu adalah perbuatan-perbuatan yang sangat jelek atau itu adalah ungkapan dari dosadosa besar sebab kejelekannya berlebih, seperti zina, mencuri, dan melawan kelompok Islam.
2. Dosa yang menyebabkan terjadinya dosa yaitu maksiat-maksiat yang kecil, artinya adalah Allah mengharamkan dosa-dosa besar dan dosa kecil, seperti melihat dengan syahwat kepada selain istri.
3. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar; yakni kezaliman, melampaui batas kerusakan, dan hak-hak dengan melanggar hak-hak manusia yang lain, baik individu maupun kelompok. Pembatasan pelanggaran dengan kata tanpa alasan yang benar adalah karena pelampauan batas jika untuk kemaslahatan umum atau saling ridha tidak apa-apa

Orang-orang yang melakukan suatu perbuatan keji yaitu perbuatan dosa yang dampak negatifnya tidak hanya menimpa orang yang melakukannya saja,

akan tetapi menimpa orang lain juga, seperti zina, riba, mencuri, ghibah dan yang lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan Buya Hamka dan Wahbah Zuhaili mufasir lainnya juga memaparkan jika diantara bentuk perbuatan jahat ataupun perkataan yang menyakitkan yang akan berakibat buruk dikemudian hari semisal zina hendaklah di jauhi.

Terkait perkataan buruk dalam QS. An-Nisa ayat 148 Buya Hamka Menafsirkan bahwa Allah sangat membenci perkataan yang buruk, yang kotor, yang cabul dan yang carut-marut. Yang disukai oleh Allah ialah kata-kata yang sopan yang tidak menyinggung perasaan, dan yang tidak merusak akhlak.

At-Thobari menyebutkan makna ungkapan *الفاحشة* adalah perbuatan buruk, yakni yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. Makna asal ungkapan *الفحش* adalah yang buruk, yakni yang keluar dari batasan dan ukuran semestinya dalam segala perkara.

Dalam bersosialisasi tentu ada yang namanya sopan santun dan tata krama, jika seseorang memperhatikan etika ketika berinteraksi dengan orang lain, maka tentu saja tercipta suasana yang nyaman, begitu juga sebaliknya, jika seseorang bersikap cuek dan sembrono terhadap orang lain maka ia tentu saja tidak akan dihargai lagi, sehingga begitu penting hal ini untuk diperhatikan.

SIMPULAN

Dari hasil uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *conduct disorder* ini menurut para mufasir dan solusinya di dalam Al-Qur'an dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Conduct Disorder merupakan istilah dari dunia psikologi yang juga bisa disebut dengan gangguan perilaku. Perilaku dari seseorang yang mengalami *conduct disorder* di antaranya agresi, membangkang, mencuri dan lain-lain. Dikatakan mengalami *conduct disorder* ketika terjadi rutin sekurang-kurangnya 12

bulan atau ada 1 gejala yang konsisten dilakukan setidaknya selama enam bulan, penjelasan term-term *Conduct Disorder* di dalam Al-Qur'an ini di antaranya: *Pertama*, berbuat keji dan jahat. Di dalam QS. Al Baqarah ayat 169 dan QS An-Nisa Ayat 148 terdapat kata *السوء* disini adalah maksiat kepada Allah, ia disebut demikian karna pelakunya memperoleh akibat yang buruk di sisi Allah. *Kedua*, perbuatan buruk. Di dalam QS Al-Baqarah ayat 169, Ali-Imran ayat 135, Al-An'am ayat 151, dan Al-A'araf ayat 33 makna ungkapan *الفاحشة* yakni sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. Makna asal ungkapan *الفحش* adalah yang buruk, yakni yang keluar dari batasan dan ukuran semestinya dalam segala perkara. *Ketiga*, Berbuat zalim. Di dalam penafsirannya Buya Hamka dan mufasir lainnya sepakat bahwa ayat yang dipaparkan diatas secara garis besar hendaknya menjauhi segala hal yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat, seperti yang kita ketahui bahwa selama kita hidup kita akan terus berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu hendaklah tetap menjaga ucapan dan tingkah laku agar terciptanya rasa nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L.S. Soesilo, A.L.S. *"Pengaruh Sikap Orang Tua Terhadap Anak"*. diedit dalam peranan keluarga memandu anak. Jakarta: CV. Rajawali, 1992
- Daradjat, Zakiah. *"perawatan jiwa untuk anak-anak"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Gulen, Muhammad Fethullah. *"Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk"*. diterjemahkan dari terjemahan bahasa arab oleh Ismail Ba'adillah. Jakarta: Republika.
- Hamka, Buya. *"Tafsir Al-Azhar"*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Penerbitjabal, 2014
- Lestari, Sri. *"Psikologi Keluarga"*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012
- Massuhartono dan Mulyanti. *Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/270103-terapi-religi-melalui-dzikir-pada-pender-07ab15e4.pdf> pada tanggal 05 Januari 2021.
- Morrisan. *"Psikologi Komunikasi"*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004
- Muhammadun, Muzdalifah. *"Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maudhu'i)"*. Parepare: *Jurnal Hukum Diktum*, 2011
- Nanik, *"Gangguan Perilaku"*. makalah, Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2015
- Puspitasari, Ratna. *"Manusia Sebagai Makhluk Sosial"*. Cirebon: 6ISBD, 2017
- Rahmi, Fauzia. *"Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Pada Murid Kelas Iv Sd Negeri 47 Tompotikka Kecamatan Wara Kota Palopo"*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017
- Rini, Indah Ria Sulistya. *"Mengenal Gejala Dan Penyebab Dari Conduct Disorder"*. Purwokerto: Pshycho Idea, 2010

Rehani. *"Gangguan Tingkah Laku Pada Anak"*. Padang: Jurnal Al-Ta'lim, 2012

Safirda, Umi. *"Terapi Behavior Dengan Teknik Modifikasi Perilaku Dalam Menangani Seorang Siswa Yang Suka Minum Minuman Keras Di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo"*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019

T, Kristiana. *"Membina Hubungan Baik Antara Orang Tua Dengan Anak"*, diedit dalam peranan keluarga memandu anak. Jakarta: CV. Rajawali, 2019

Zaini, Fristi Islamiyah. *"Conduct Disorder, Perilaku Agresif Anak yang Bertahan"*, dalam <https://www.dfunstation.com/blog/read/psikologi/140/conduct-disorder-perilaku-agresif-anak-yang-bertahan> diakses pada Selasa, 05 Januari 2021 pukul 19:47 WIB.

Zaki, Muhammad. *"Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam"*, Lampung: ASAS, 2014